

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan narapidana perempuan Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama dalam konteks sistem pemasyarakatan yang terus beradaptasi dengan pendekatan berbasis hak asasi manusia. Data terkini menunjukkan gambaran distribusi populasi narapidana perempuan yang perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan.<sup>1</sup> Sumber dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia per 14 Oktober 2024 jumlah narapidana perempuan di Indonesia mencapai 10.053 orang. Narapidana tersebut terdistribusi di berbagai lembaga pemasyarakatan, yaitu 33 orang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, 5.338 orang di Lembaga Pemasyarakatan Umum, dan 1.628 orang di Rumah Tahanan.<sup>2</sup>

Data tanggal 22 Desember 2024, terdapat 5.271 narapidana perempuan yang berada di Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) di Indonesia. Jumlah total penghuni di lembaga pemasyarakatan (lapas) tersebut mencapai 2.866 orang. Data ini menunjukkan bahwa narapidana perempuan memiliki proporsi yang

---

<sup>1</sup> Marzuki, *Problematika Pemidanaan Perempuan dalam Sistem Pemasyarakatan Indonesia*, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 51 (2), (2021), Hal 435-452.

<sup>2</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “*Menteri PPPA: Stigma Negatif masih Melekat Pada Perempuan WBP*,” diakses 15 Oktober 2024. <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTQ1MQ==#:~:text=Berdasar%20data%20terakhir%2014%20Oktober,di%20Indonesia%20mencapai%2010.053%20orang>

signifikan dalam populasi penghuni lapas, mencerminkan tantangan dalam pengelolaan dan pemberdayaan perempuan di sistem permasyarakatan saat ini.<sup>3</sup>

Kuantitas narapidana di daerah Tulungagung mencapai 634 orang, data dari BPS Kabupaten Tulungagung. Berlandasan data tersebut, hanya 15 orang yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan 619 orang lainnya adalah laki laki. Hal ini mencerminkan ketimpangan yang mencolok dalam jumlah narapidana menurut jenis kelamin, dengan laki-laki mendominasi populasi narapidana di Kabupaten Tulungagung. Perbedaan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti jenis pelanggaran yang lebih sering dilakukan laki-laki atau peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Narapidana perempuan yang menjalani hukuman di Lembaga Permasyarakatan sering mengalami berbagai dampak psikologis, di mana hilangnya identitas diri, kebebasan, kemandirian, kepercayaan diri, dan harapan atau cita cita.<sup>5</sup> Narapidana perempuan yang menjalani hukuman dipercaya lebih rawan terkena

---

<sup>3</sup> *Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia*, diakses 22 Desember 2021, <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/>

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. *Narapidana Menurut Kelompok Usia dan jenis Kelamin di Kabupaten Tulungagung*. Diakses 5 Juli 2024. <https://tulungagungkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTg5NSMx/narapidana-menurut-kelompok-usia-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-tulungagung--2023.html>

<sup>5</sup> Nona Apungchris F dan S.A Kristiningsing, “*Stres pada Narapidana Perempuan Pelaku Pembunuhan Berencana di lembaga Pemasyarakatan Keats II A Semarang.*”, *Jurnal Psikologi Konseling* 20, no 1. (2022) hal. 1-14.

mental *illness* daripada narapidana laki-laki. Gangguan psikologis yang kerap muncul mencakup depresi, kecemasan, phobia, serta *anti social personality*.<sup>6</sup>

Situasi eksternal mencakup persoalan yang berasal dari keluarga atau lingkungan sosial sekitar. Sedangkan pada situasi internal adalah persoalan-persoalan yang bersumber dari keadaan suasana hati (*mood*) dan emosi negatif yang dirasakan dalam diri seseorang<sup>7</sup>. Situasi yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan mempengaruhi komunikasi antar petugas lapas (sipir) hal ini merupakan elemen krusial dalam proses pembinaan untuk meraih berbagai tujuan, baik melalui komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok diterapkan di dalam lembaga pemasyarakatan.<sup>8</sup>

Komunikasi Interpersonal yang efektif berperan penting dalam menjalin koneksi sosial yang lebih efektif, mencegah kesalahpahaman dan mewujudkan lingkungan yang harmonis. Berbagai aspek kehidupan manusia terkoneksi melalui komunikasi, seperti menyampaikan perasaan, mencari pendapat, hingga melakukan transaksi seperti membeli barang atau hal lainnya.<sup>9</sup> Kualitas komunikasi di antara narapidana dalam lembaga pemasyarakatan sangat memengaruhi interaksi sosial individu. Komunikasi yang menekankan keterbukaan, empati, dukungan timbal baik,

---

<sup>6</sup> Walima Arfa, Hasnida, et.al, “Gambaran Pemicu Ide Bunuh Diri pada Narapidana Perempuan”, *Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No, Juni 2024 Halaman 3.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Arif Wibawa, et.al, “Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana.” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, No 6 (Januari 2016), halaman 410-424/

<sup>9</sup> Nurfajro Albern dan Sunroto Mitro, “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Narapidana Perempuan dalam Merestorasi Mental di dalam Lapas Perempuan Kelas II Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9, no 3, (September 2021), Halaman.

prinsip kesetaraan, serta sikap yang positif dapat mempererat hubungan antar narapidana. Sebaliknya, kegagalan dalam berkomunikasi dapat meningkatkan risiko agresivitas yang berpotensi berdampak negatif pada kondisi psikologis individu.<sup>10</sup>

Berdasarkan buku *“The Interpersonal Communication Book”* Joseph A. DeVito menjelaskan komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran pesan berlangsung antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, biasanya dalam konteks hubungan yang lebih dekat, seperti teman, keluarga, atau pasangan.<sup>11</sup> Maka dari itu, komunikasi interpersonal yang baik antara narapidana dan pihak-pihak terkait di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) memegang peranan penting dalam mendukung proses penyesuaian diri serta rehabilitas. Komunikasi tersebut membantu narapidana mengasah kemampuan sosial, meningkatkan kondisi psikologis, dan mempersiapkan narapidana untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat secara efektif.<sup>12</sup>

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam konteks lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam membina warga binaan untuk memahami kondisi psikologis dan sosial sebelum masa tahanan dan melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Aspek-aspek ini menjadi landasan utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan mendukung proses pembinaan.

---

<sup>10</sup> Zefa Destiana, et.al, *“Komun Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru,” Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (Juni 2020): 313.

<sup>11</sup> Joseph A. DeVito, *“The Interpersonal Communication Book 14<sup>th</sup> ed”*, (New York: Pearson, 2016).

<sup>12</sup> G. Nurodin dan Gugun Gunawan, *“Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Konseli Lintas Gender di Lapas Kelas IIA Kota Bogor,” Al-Takziyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 11, no.1 (Juni 2022): hal.4

Komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito mencakup lima dimensi utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Lima dimensi tersebut diperlukan untuk membentuk hubungan yang saling memahami dan saling menghargai.<sup>13</sup>

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji komunikasi interpersonal antara sipir dan narapidana atau sebaliknya, tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk relasi yang dapat mereduksi potensi konflik maupun agresivitas narapidana.<sup>14</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal mengutamakan kedekatan emosional dan dukungan psikologis mampu mengurangi tingkat agresivitas narapidana, khususnya pada kasus pengguna narkoba.<sup>15</sup>

Kajian terdahulu yang telah penulis paparkan telah mengeksplorasi tentang komunikasi interpersonal pada perempuan yang berhadapan dengan hukum, khususnya pelaku perempuan. Fokus pembahasan terkait perempuan sebagai pelaku kurang menarik perhatian dalam penelitian. Minimnya kajian ini berdampak pada terbatasnya pemahaman mengenai kebutuhan komunikasi dan dinamika sosial yang dihadapi. Pemahaman terhadap latar belakang kehidupan sebelum menjalani masa pidana, seperti kondisi keluarga, pengaruh lingkungan, tekanan ekonomi, atau

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Junaidin, et.al, “*Komunikasi Interpersonal dan Agresivitas: Studi Kuantitatif pada Narapidana Pengguna Narkoba di LAPAS Kelas IIA Sumbawa*,” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 6, no. 2 (2024): 265–275,

pengalaman traumatis memiliki peran penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan dalam tindak kriminal.<sup>16</sup> Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas perspektif dalam proses pembinaan dan pengembangan sistem pemasyarakatan yang lebih responsive secara sosial.

Khususnya di Kabupaten Tulungagung, dimana studi-studi mengenai aspek komunikasi interpersonal perempuan narapidana belum banyak ditemukan. Penelitian ini merujuk pada teori komunikasi interpersonal yang dipaparkan oleh Joseph A. DeVito dalam bukunya yang berjudul *“The Interpersonal Communication Book (14<sup>th</sup> Edition)”*, dengan mengenai pesan emosional, hubungan antarpribadi, tahapan hubungan interpersonal, serta kekuasaan dalam komunikasi interpersonal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara mendalam, penelitian ini diarahkan untuk memfokuskan pada aspek utama yaitu:

“Bagaimana komunikasi interpersonal dilakukan oleh perempuan berhadapan dengan hukum di Lapas Kelas II B Tulungagung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengobservasi komunikasi interpersonal yang dilakukan pada perempuan berhadapan dengan hukum di Lapas Kelas II B Tulungagung.

---

<sup>16</sup> Hadi, *“Faktor-Faktor Penyebab Perempuan terjerat Kasus Hukum: Studi Kasus di Lapas Kelas IIA”*, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 2020, hal. 115-130.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kontribusi penelitian dalam memperkuat dasar pengetahuan, teori, atau konsep pada bidang tertentu. Sementara itu, manfaat praktis adalah kegunaan penelitian bagi pihak-pihak terkait, seperti praktisi, pemerintah, atau masyarakat umum (Sugiyono, 2018).

### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan konsep dalam bidang komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks spesifik seperti kehidupan di lembaga permasyarakatan.

### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Hasil penelitian ini berpotensi mendukung untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi interpersonal narapidana perempuan, yang dapat membantu narasumber menjalani masa hukuman dengan lebih baik dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi.